

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat pasti mengalami dengan yang namanya perubahan, kalau boleh diibaratkan kehidupan masyarakat dengan perubahan itu seperti dua sisi mata uang, karena Perubahan itu selalu menyertai seluruh aspek dari kehidupan yang ada di dunia ini. Itulah sebabnya dalam setiap masyarakat sedikit banyak dan cepat atau lambat pasti akan mengalami Perubahan.

Setidaknya ada tiga gagasan konsep dasar terkait dengan Perubahan Sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan
2. Pada waktu berbeda
3. Diantara keadaan sistem sosial yang sama¹

Dari ketiga item yang ada diatas bila dikaitkan dengan kehidupan yang ada di masyarakat khususnya, maka bisa dikatakan perkembangan atau dinamika dari masyarakat itu sendiri. Dan perubahan itu biasanya selalu berkaitan dengan kurun waktu, artinya ada masa-masa dalam proses perubahan itu, itu berarti setiap masyarakat memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam mengalami suatu perubahan.

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis,

¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2010),hal.3

teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat.²

Pada umumnya masyarakat yang mudah untuk menerima perubahan adalah masyarakat kota (*urban community*), mereka lebih bersikap *open minded* terhadap adanya perubahan. Terbukti masyarakatnya lebih berorientasi ke masa depan dan lebih berfikir rasional, sehingga di kota lapangan kerja lebih heterogen. Berbeda halnya dengan masyarakat desa (*rural community*), yang lebih menutup diri terhadap perubahan, karena mereka sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi nenek moyang, termasuk juga dengan mempercayai hal-hal yang tidak rasional. Hal itulah yang membuat mereka susah menerima perubahan.

Menurut Louis Wirth dalam karya tulisnya berjudul "*Urbanism as a way, of life*" yang dikutip dalam bukunya Sapari Imam A'syari berpendapat "Bahwa Urbanisme itu merupakan suatu sikap atau cara hidup di kota."³

Misalnya saja desa Anggaswangi yang ada di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo ini, yang mana seiring dengan perjalanan waktu, sedikit banyak sudah mengalami perubahan sosial. Sebelumnya desa yang mempunyai jarak 3 km dari kecamatan sukodono ini, dulunya merupakan daerah perbukitan. Oleh karena perbukitan sehingga akses masuknya masih sulit. Masyarakatnya setempat memanfaatkan lahan-lahan yang masih kosong tersebut untuk persawahan sekaligus itu adalah mata pencaharian mereka untuk bertahan hidup. Jadi mereka bergantung dari hasil pertaniannya tersebut.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), hal. 338

³ Sapari Imam Asya'ri, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 62-

Pada saat itu masyarakat Anggaswangi masih banyak yang melakukan perilaku keagamaan dengan percaya akan adanya kekuatan-kekuatan mistis, itu terbukti masyarakatnya sebelum mempunyai hajatan itu selalu mendatangi makam sesepuh desa Anggaswangi. sebelumnya konsep keagamaan disini mempunyai makna tersendiri bagi peneliti, untuk itu perlu sekiranya peneliti menjelaskannya terlebih dahulu, dengan di mulai dari penjelasan dari seorang tokoh terlebih dahulu.

Menurut Roberston dalam buku *Sosiologi dan Perubahan Sosial*, menyatakan ”bahwa secara umum ada dua batasan mengenai agama, yaitu definisi yang inklusif dan eksklusif.”⁴

Dan yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah agama yang sifatnya inklusif, yang mana dimaknai sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian. Jadi yang dimaksudkan peneliti mengenai perilaku keagamaan masyarakat itu adalah semacam kepercayaan masyarakat Anggaswangi terhadap suatu tempat yang dianggap mempunya kekuatan lebih dan sudah dianggap sebagai sebuah keyakinan oleh semua masyarakatnya yang perlu dilaksanakan sehingga memunculkan komunitas moral. Dan dulu di Anggaswangi masih berdiri satu sekolah saja, dan itu hanya Sekolah SD, semua bagi warganya yang mau sekolah, ada di SD tersebut, akan tetapi masyarakatnya dulu masih belum sadar sepenuhnya akan pentingnya pendidikan.

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 169

Di perkiraan tahun 1980-an, akses untuk masuk ke Desa Anggaswangi sudah mulai muda, karena menurut informasi yang peneliti dapat di tahun tersebut jalan yang semula curam dan susah dilewati lantaran berada di areal perbukitan tersebut itu mulai dilebarkan. Sehingga semakin memudahkan aktifitas masyarakatnya. Dan dari aspek pendidikannya mengalami suatu kemajuan lagi, dan itu di wujudkan dengan dibangunnya satu SD lagi, yang sebelumnya sudah ada satu SD sehingga sudah ada 2 SD di Desa Anggaswangi tersebut, yaitu SDN Anggaswangi I dan SDN Anggaswangi II, karena di bangunnya sekolah tersebut masih tahap perintisan ke arah yang lebih maju.

Sampai pada saat tahun 1990-an, ini merupakan tahun kemajuan dari segi pendidikannya, dan itu terbukti pada SDN Anggaswangi II setiap tahunnya mendapati peningkatan murid. Dan ditahun 2000-an tanah persawahan sedikit demi sedikit sudah mulai digunakan untuk membangun bangunan-bangunan perumahan, di tahun 2000-an itu lah merupakan perubahan dari segala aspek kehidupan masyarakatnya, khususnya cara berfikir mereka terhadap hal-hal yang bersifat irasional. Itu karena masyarakatnya sudah mau menerima hal-hal baru dan lebih bisa berfikir rasional, masyarakatnya sudah banyak yang tidak melakukan ritual mendatangi dengan membawa sesaji ke makam sesepuh desa sebelum melakukan hajatan. Dan dari wacana tersebut terjadi sebuah perubahan perilaku keagamaan masyarakatnya. kemudian juga pendidikan masyarakatnya jauh lebih baik dari yang ada sebelumnya. Oleh karena banyak perumahan

maka secara otomatis penduduknya pun juga mengalami penambahan menjadi lebih banyak. dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat tersebut itu memberikan efek pada peningkatan jumlah siswa yang sekolah di SDN Anggaswangi.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan di SDN Anggaswangi II. Saat ini setelah jumlah penduduknya bertambah lantaran adanya perumahan, jumlah siswa yang sekolah di SDN Anggaswangi II tersebut bertambah drastis, menurut informasi yang peneliti dapat sementara setiap kelasnya berjumlah 70 anak, namun kelas yang tersedia hanya terbatas 6 kelas saja sedangkan ruangan lainnya digunakan untuk ruangan yang lain. Maka otomatis ada siswa yang tidak mempunyai kelas sehingga pihak sekolah membuat aturan untuk mengatur jadwal masuknya. Maka dibuatlah semacam shift pagi kemudian shift siang dan shift sore padahal menurut aturan yang ada sekolah yang notabeneanya negeri itu masuknya pagi, namun di SDN Anggaswangi ini, ada sesuatu hal yang beda dengan sekolah negeri lainnya.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul ini, yaitu: 1) Adanya sebagian besar masyarakat yang ada di desa Anggaswangi yang sudah tidak lagi melakukan ritual yang dari dulu sudah menjadi kepercayaan dan sudah mengakar bagi masyarakatnya setempat. 2) terkait masalah pendidikan yang ada di SDN Anggaswangi II, ada perubahan jumlah siswanya yang meningkat secara drastis yang tidak diimbangi dengan jumlah kelas yang tersedia, yang mana penambahan jumlah siswa tersebut

karena adanya jumlah penduduk dari keberadaan banyaknya perumahan yang ada saat ini.

Dengan berbagai alasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Perubahan Sosial dari Masyarakat Rural ke Masyarakat Urban (Studi Kasus di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Perubahan yang ada di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana Dampak Perubahan bagi masyarakat di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui perubahan sosial yang ada di desa Anggaswangi Kecamatan Sokodono Kabupaten Sidoarjo
2. Ingin mengetahui bagaimana dampak Perubahan Sosial bagi masyarakat Desa Anggaswangi

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini tentunya peneliti akan mendapatkan hasil yang sangat berharga, Adapun manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, yang mana bisa menggali data selengkap mungkin dari obyek penelitian yang diteliti, memberikan pengalaman pada peneliti dan bisa menerapkan teori yang selama ini telah didapatkan di bangku perkuliahan dan bisa langsung dipraktekkan di masyarakat.

Bagi yang diteliti, Masyarakat Anggaaswangi bisa lebih peka dan kritis terhadap fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan realitas sosial.

2. Bagi Tri Dharma Perguruan Tinggi, nantinya bisa memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, lebih khususnya di bidang sosiologi, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

E. Definisi Konsep

Dari penelitian ini, untuk lebih memudahkan maka penulis memberikan kata kunci untuk memahami yang akan diteliti nanti yang mana itu adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial menurut Soemardjan, “meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya

nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.”⁵

Perubahan sosial yang ada di desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono yang peneliti amati, yang mana diawali dari perubahan fisiknya dimulai dari aksesnya yang muda, setelah itu didirikanlah lembaga pendidikan yaitu sekolah yang mempunyai tujuan untuk memajukan pola pikir bagi masyarakatnya. Perubahan yang paling besar adalah ketika areal persawahan yang merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakatnya di ubah menjadi sederetan bangunan-bangunan perumahan atau pemukiman penduduk pendatang baru. Adanya perubahan tersebut masyarakatnya bisa mulai membuka diri dan fikiran mereka untuk menerima sesuatu hal yang baru yang lebih rasional dan berorientasi ke masa depan.

Pola pikir mengenai pendidikan sudah jauh lebih maju karena pendidikan sudah dianggap sebagai kebutuhan. Itu terbukti di SDN Anggaswangi II mendapati jumlah siswa yang membengkak dari jumlah tahun-tahun sebelumnya. Ditambah lagi dengan jumlah perumahan yang ada, sehingga secara otomatis menambah jumlah penduduknya.

2. Rural artinya pedusunan, mengenai daerah luar kota, desa terpencil⁶

Masyarakat “rural” yaitu masyarakat perdesaan atau pedalaman. Yang mana pada masyarakat ini struktur sosialnya masih sederhana, kental sekali dalam melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya, dan

⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.4

⁶Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serbajaya, 2006), hal.472

biasanyacendrung tertutup terhadap hal-hal yang baru yang berasal dari luar. Pemikirannya pun masih terkesan natural atau tradisional.

Pada bagian latar belakang dijelaskan bahwa desa Anggaswangi ini merupakan daerah perbukitan dengan peri kehidupan masyarakatnya yang sangat sederhana. Yang taat dengan kebiasaan dari nenek moyangnya seperti mendatangi suatu tempat yang dianggap bisa memberikan kelebihan bagi kehidupan mereka. Seperti mendatangi makam sesepuh desa yang bernama Mbah Gunung,. Ditambah dengan rata-rata pendidikan yang rendah, karena belum sadar betul akan pentingnya pendidikan.

3. Sedangkan Urban artinya kaum atau orang urbanisasi, gaya kota,beradab⁷

Pengertian urban bila dikorelasikan dengan realitas yang ada pada masyarakat desa Anggaswangi, maka lebih tepatnya urban di situ diartikan sebagai gaya kota. Karena baru masyarakatnya yang mulai mempunyai karakteristik seperti masyarakat kota, yang mana itu ditunjukkan dengan mulai bisa menerima perubahan, kalau dulu masih sangat kolot namun saat ini masyarakatnya sudah *welcome* dengan hal-hal yang baru. Di samping itu lebih berorientasi ke masa depan hal tersebut bisa ditunjukkan dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan karena mereka tau bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan mengantarkan mendapatkan status sosial yang tinggi pula. Sudah tidak mempercayai akan hal-hal yang mistis terbukti sudah tidak ada masyarkat yang mendatangi makam Mbah

⁷Risa Agustin,*Kamus Ilmiah Populer*,hal.529

Gunung sambil membawa sesaji dan melakukan ritual sebelum hajatan, seperti dulu yang pernah dilakukan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian kali ini peneliti mengangkat dua teori, yang mana itu adalah Teori Evolusi yang digagas oleh August Comte, itu karena teori tersebut di anggap bisa digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan perubahan sosial khususnya yang ada di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

1. Teori Evolusi (Hukum tiga tahap perkembangan masyarakat)

Teori Evolusi Comte atau Hukum tiga tahap, yang mana teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga tahap intelektual yang dijalani dunia ini sepanjang sejarahnya.

Menurut Comte bukan hanya dunia yang mengalami proses ini, namun kelompok manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, individu dan bahkan pikiran pun melalui tiga tahap tersebut.

Comte berusaha merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner menjadi tiga tahapan.⁸

Yaitu pertama tahap teologis, yang mana pada tahapan ini, bahwa manusia dan semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati. Ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan benda atau tempat-tempat yang tertentu.

⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goddman, *Teori Sosiologi Klasik dan Postmoderen*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 16

Kedua, tahap metafisika merupakan tahap transisi antara tahap teologis ke tahap positifistik. Tahap ini ditandai oleh suatu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi.

Dan yang ketiga, adalah tahap positivistik. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari-cari ide-ide *absolute* yang asli menakdirkan alam semesta dan yang menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari-cari hukum-hukum yang menentukan fenomena. Tahap ini ditandai adanya kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir.⁹

2. Korelasi Teori dengan Realitas sosial yang ada di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo,

Dalam Teori Evolusi atau Hukum tiga tahapnya August Comte, yang mana dengan melihat realitas yang ada pada Masyarakat Anggaswangi, bahwa sudah mengalami perubahan secara evolusioner.

Perubahan yang terjadi itu merupakan perubahan yang bertahap, di mana diketahui dari mulai pemikiran dari masyarakatnya yang pernah menaruh kepercayaan yang sifatnya adikodrati terhadap suatu tempat yaitu Makam Mbah Gunung, namun masyarakatnya pemikirannya sudah mulai bisa berkembang menjadi rasional.

Kemudian keantusiasan masyarakatnya terhadap pendidikan bisa ditunjukkan dengan banyaknya jumlah siswa yang sekolah di SD Negeri di

⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 34-35

Anggaswangi. Itu karena memang masyarakatnya sudah bisa mengedepankan pemikiran yang serba empiris.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang akan peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Secara umum dalam penelitian menggunakan dua model pendekatan, yang mana kita kenal dengan pendekatan kualitatif dan juga pendekatan kuantitatif. Secara sederhana, kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan informan. Sedangkan kuantitatif dapat diartikan sebagai proses penelitian dengan menyebarkan angket pada informan.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memberikan penjelasan tentang fenomena objek yang diteliti

Yang mana bahwa penelitian kualitatif itu adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan

pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Dalam penelitian Kualitatif juga terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut :

- a. Data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal
- b. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti
- c. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrument kunci (*key informant*)¹¹

Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor, kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau informan dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Oleh karena itu pendekatan kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.¹²

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi

¹⁰Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008)hal,21

¹¹ Basrowi,dan Suwandi,*Memahami Penelitian Kualitatif*, hal.20

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya:2005),hal.3

dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

b. Jenis Penelitian

Yang mana untuk penelitian kali ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus yang langsung terjun ke berbagai informan serta masyarakat di desa Anggaswangi kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo ini. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.

Menurut Foerman mendefinisikan studi kasus adalah suatu pelukisan dari suatu fase atau keseluruhan pengalaman yang relevan dari data tertentu yang dipilih. Apabila perhatian penyelidik dipusatkan pada perkembangan, maka keterangannya adalah sejarah kasus (*case history*).

Fenomena selanjutnya mencatat bahwa "bahan studi kasus bisa masuk pada ilmuwan sosial melalui sejumlah dokumen pribadi, beberapa catatan pengamatan partisipan, laporan orang ketiga. Yang membedakan studi kasus dengan penelitian survey itu terletak pada intensitas dan kedalaman penyelidikan. Studi kasus biasanya dikenali sebagai pemeriksaan yang cermat atas berbagai keadaan sosial yang spesifik atau berbagai aspek khusus dari lingkungan sosial, yang mencakup diskripsi psikologis tentang orang dilingkungan tersebut.

¹³ Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta:2008), hal.22

Studi kasus bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Wawancara, pengamatan. Dan berbagai bentuk pengumpulan data lainnya berkemungkinan untuk digunakan di dalam analisis pendalaman terhadap berbagai situasi sosial yang spesifik.¹⁴

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih untuk penelitian, yaitu peneliti memilih Desa Anggaswangi, karena itu merupakan daerah tempat dimana peneliti dibesarkan, mulai dari kecil sampai sekarang. Jadi otomatis peneliti selalu mencermati setiap perubahan dari dulu sampai saat ini. Disamping itu peneliti sudah lebih merasa kenal dengan informannya nanti sehingga itu nanti akan bisa lebih luwes ketika wawancara dan ditambah lagi menghemat biaya dan juga waktu. Dan di Anggaswangi ini juga ada salah satu sekolah SD Negeri yang secara aturan mengalami ketidaksesuaian dengan aturan yang sewajarnya ada pada sekolah negeri pada umumnya. Dan sekolah tersebut nantinya akan peneliti jadikan obyek dalam fokus penelitiannya. Di desa Anggaswangi ini sendiri itu terdapat 13 RT ada satu dusun yaitu dusun Kweni itu terdiri dari 4 RT, tapi sudah termasuk dalam 13 RT tersebut dan dilamnya juga termasuk letak SD Negeri Anggaswangi II, yang

¹⁴James A.Black dan Dean J.Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*,(Bandung:PT Refika Aditama,1999),hal.77-79

berada di RT 3, jadi nantinya peneliti akan memilih di daerah dusun kweni yaitu memilih dari masing-masing RT dari 4 RT yang ada.

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan oleh peneliti kurang lebih satu bulan. Penelitian ini dijadwalkan dimulai dari tanggal 1 Mei sampai dengan 30 Juni 2013. Karena waktu ini dirasa cukup untuk melakukan penggalan data yang sangat mendalam terkait fenomena perubahan sosial. Tentu saja dengan memanfaatkan betul waktu yang telah ditentukan. Waktu tersebut merupakan rancangan dari peneliti yang sewaktu-waktu bisa berubah karena kebijakan dari prodi atau pun fakultas sebagai lembaga dimana peneliti mencari ilmu.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ada beberapa orang yang dirasa sesuai dengan kebutuhan dari peneliti terkait dengan rumusan masalah yang sudah diajukan mengenai dengan perubahan sosial yang ada. Pada dasarnya semua masyarakat yang ada di desa Anggaswangi tersebut bisa peneliti jadikan subjeknya, karena perubahan sosial yang ada itu juga menyangkut kehidupan sosial dari masyarakat, namun akan tetap peneliti batasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Yang pertama masyarakat secara umum, ini nanti bisa orang tua yang mempunyai anak yang sekolah di SDN Anggaswangi II, dan yang terkait dengan lembaga pendidikannya peneliti memilih Kepala sekolah yang ada di SDN Anggaswangi II, Guru-guru pengajarnya baik itu guru

pengajar periode lama atau pun guru baru, Komite Sekolah termasuk Tokoh pendidikan.

Yang kedua terkait dengan perubahan perilaku masyarakatnya yang berhubungan dengan perilaku keagamaan, peneliti akan memilih masyarakat yang sudah tidak lagi melakukan ritual yang menjadi kepercayaan masyarakatnya dalam hal ini yang sudah tidak lagi mendatangi makam sesepuh desa tersebut. Artinya peneliti tidak membatasi berapa banyak informan yang akan ditemui. Peneliti akan terus mencari informan selagi datanya masih belum bisa mencukupi.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini sebetulnya ada tiga step yang harus dilalui oleh peneliti untuk yang pertama ada Tahap Pralapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan, dan yang terakhir Tahap Analisis data.

a. Tahap Pralapangan itu meliputi:

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lapangan fokus penelitian
3. Mengurus perizinan
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
7. Persoalan etika penelitian¹⁵

¹⁵Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal.84-87

b. Tahap pekerjaan lapangan

Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Getting On*

Getting On (tahap memasuki lapangan). Yang mana pada tahap ini bisa dikatakan adalah tahap awal atau merupakan pintu masuk bagi si peneliti untuk memasuki lokasi penelitian. Maksudnya ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dari diri peneliti yang mana meliputi aspek kesiapan peralatan *interview* kemudian kemahiran dalam membaca situasi yang ada di lokasi penelitian, dan kesiapan untuk mengenal baik subyek yang akan diteliti yang tak kalah penting adalah psikologis dari peneliti.

Kesiapan alat bisa seperti alat tulis, perekam suara dan semua alat yang mendukung *interview* karena tehnik digunakan adalah *interview*.

Kemudian terkait kesiapan pengenalan terhadap subyek penelitian, karena ini adalah aspek yang sangat penting diperhatikan kalau bisa mengenal baik untuk memasuki tahapan yang berikutnya akan berjalan lancar,

2) *Getting along*

Getting along (proses hidup bersama/berbaur bersama masyarakat). Tahapan yang kedua ini adalah ketika peneliti sudah berada dalam lokasi penelitian, yakni mengenai keseharian peneliti

selama berada di lokasi untuk mengumpulkan data. Meliputi semua kegiatan yang dilakukannya. Dari mulai awal pengenalan sampai proses adaptasi yaitu dengan cara memepelajari situasi dan kondisi masyarakatnya, dan yang terpenting adalah penyesuaian tadi. Intinya peneliti seakan akan menyatu dengan masyarakat setempat.

3) *Gettingout*

Gettingout (menulis laporan) dimana tahapan ini adalah ketika peneliti ingin mengakhiri penelitiannya. dan peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan dan siap untuk menuliskannya sebagai laporan penelitian,

Pada tahap ini peneliti biasanya memberikan sesuatu pada Masyarakat Anggaswangi yang dijadikan subyek penelitian tadisebagai bentuk terima kasihnya,atas kesediaan mereka selama peneliti mengadakan riset didaerah mereka atau juga sebaliknya, peneliti meminta sesuatu yang sekiranya bisa mengingatkan bila dulu dia pernah melakukan riset pada desa mereka, ada juga pada tahap ini peneliti meminta nomer telepon dari salah satu warga masyarakatnya, untuk berjaga-jaga bila masih ada data yang kurang untuk melengkapi penulisan laporan, atau mungkin datanya ada yang hilang, karena dalam proses penelitian sesuatu apapun bisa terjadi secara *accidental* atau tidak terduga-duga.¹⁶

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya:2005),hal.85

c. Tahap Analisis data

Proses pada tahap Analisis data ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mencatat peristiwa yang ada di lapangan berupa catatan lapangan, kemudian diberi kode sehingga sumber data dapat ditelusuri
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, melakukan klasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar.
- 3) Berpikir untuk memperjelas kategori data sehingga data yang ada bermakna dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.¹⁷

5. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Ada dua kategori data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.”¹⁸

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data secara langsung sebagai sumber informasi yang dicari.

Ada beberapa hal yang termasuk dalam kategori data primer:

- 1) Individu dan masyarakat atau yang kita kenal dengan sebutan informan, peninggalan berkenaan dengan kelompok atau organisasi.

¹⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 193

¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 169

Karena penelitian peneliti ini mengenai Perubahan Sosial maka bisa mencakup semua aspek kehidupan sosial masyarakat Desa Anggaswangi, sehingga masyarakat dari segala strata bisa dimintai informasi, yang terkait dengan Perubahan mengenai Pendidikan dan Perilaku keagamaan, perubahan di aspek pendidikannya peneliti memfokuskan pada SDN Anggaswangi II, karena memang dirasa menarik untuk diangkat sebagai kajian penelitian dalam konsep Perubahan sosial. Informannya meliputi : Kepala SDN Anggaswangi II, Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, Komite Sekolah, Wali murid, Alumni, Tokoh pendidikan.

- 2) Penuturan melalui lisan oleh *key informan* tentang suatu peristiwa
Maksudnya adalah pengalaman dari key informan terkait dengan segala hal yang terkait dengan perubahan sosial yang ada di Desa Anggaswangi.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang didapat melalui pihak lain. Dengan kata lain, data itu tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Biasanya data sekunder berbentuk data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Seperti data sejarah desa Anggaswangi, data penduduknya dan lain sebagainya.

Untuk data-datanya tersebut peneliti akan mencari informasi di kantor Kepala Desa, misalnya seperti sejarah desa Anggaswangi, keadaan secara fisik Desa Anggaswangi dalam setiap perubahannya

dari tahun ke tahun sampai saat ini, perubahan kondisi sosial budaya masyarakatnya dari tahun ke tahun sampai saat ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian mempunyai beberapa teknik dalam proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok.

Ahli lain membedakan menjadi empat, yaitu observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis.¹⁹

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Tidak hanya sekedar mencatat, akan tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Observasi ini dilakukan untuk mengamati atau menyelidiki di lapangan mengenai fenomena perubahan sosial.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Atau juga

¹⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal.94-98

bisa diartikan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara :

- 1) Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung pada pewawancara. Hasilnya menekankan kekecualian, penyimpangan, dan penafsiran yang tidak lazim.
- 2) Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Yang mana pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini tujuannya mencari jawaban hipotesis.²⁰

Dan disamping itu dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tehnik wawancara (*interview*). Wawancara mendalam itu dilakukan untuk menunjang dalam memperoleh data yang diinginkan selama di lapangan. Namun saat wawancara pertanyaannya yang dilontarkan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, yang lebih penting kita harus tau betul kondisi informan.

²⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal.130

Peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²²

Yang mana nanti bisa meliputi foto SDN Anggaswangi II, Kepala Sekolah, beserta Guru-Guru dan Para Murid pada saat kegiatan. Kemudian yang terkait dengan Perilaku Keagamaan meliputi foto acara Pernikahan yang dilangsung oleh Masyarakat Anggaswangi, foto prosesi yang dilakukan sebelum hari H pernikahan, kemudian juga foto Makam Mbah Gunung yang ada saat ini.

7. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif, tahap analisis data atau pengumpulan data itu merupakan jantung atau jiwa dari penelitian tersebut, pengumpulan data adalah tahap yang didahulukan sebelum analisis data.

Oleh karena analisis data adalah bagian terpenting dalam memecahkan masalah penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen, konsep analisis data merupakan “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat

²¹Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2008)hal.28

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hal. 227-231

dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”²³

Adapun proses yang harus dilalui dalam tahap analisis data, yang mana itu dimulai dari mempelajari seluruh data yang ada dari semua sumber. Kemudian direduksi dengan cara membuat abstraksi. Lalu data disusun sesuai tema. Dilanjutkan dengan penafsiran sebagai hasil temuan sementara. Lalu ditelaah secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah teori substantif²⁴

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian tentu peneliti menghadapi tantangan, baik tantangan yang datang dari masyarakat atau kesulitan mencari data yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam hal ini, data yang berkenaan dengan tema penelitian kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diberikan oleh informan. Fakta dilapangan, tidak semua orang bisa memberi sumber data dengan mudah dan benar, harus dicermati dengan teratur.

Disamping itu, karena masyarakat sudah terlanjur menganggap biasa meski sebenarnya merasa terganggu, seolah-olah mereka tidak tau menau yang berimbas pada sulitnya peneliti mencari sumber primer. Namun demikian peneliti tidak kehabisan cara untuk mencari sumber yang riil dan lebih banyak lagi, peneliti mencari data tidak sekali saja sudah

²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 193

²⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 192-193

cukup meski terkadang mengeluh karena lelah, pencarian data dilakukan beberapa kali , pencarian data dilakukan beberapa kali meski dengan materi pertanyaan yang sama. Disamping itu, untuk me-review validitas informasi, peneliti tidak jarang melakukan pengamatan lapangan untuk melihat langsung secara jelas realitas yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai upaya untuk melihat keabsahan data, triangulasi dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang telah diperoleh di lapangan.²⁵

Yang mana setelah peneliti memperoleh data di lapangan, tentunya data yang didapat adalah data yang masih mentah dan masih perlu diolah lagi, maka peneliti membuat seperti kode-kode berdasarkan pertanyaan dari pedoman wawancara. Setelah itu mencoba menanyakan keabsahan data kepada lebih dari dua informan, tepatnya sampai kevalidan data yang didapat tersebut benar adanya.

H. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini meliputi sebagai :

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan, peneliti memberikan deskripsi umum tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, baik bagi diri peneliti, program studi atau institute, masyarakat bahkan untuk khazanah kajian keilmuan.

²⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010),hal.256

Bab II Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan tema penelitian, beserta teori yang akan digunakan untuk membedah analisis masalah. Definisi konsep harus digambarkan secara jelas. Selain itu perlu juga diperhatikan juga relevansi teori yang akan digunakan.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan deskripsi tentang berbagai hal antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data .

Bab IV Penyajian Data

Dalam bab IV ini, peneliti memeberikan deskripsi tentang data-data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table, atau bagan yang mendukung keabsahan data.

Bab V Analisis Data

Peneliti memberikan deskripsi tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif di bab V ini. Setelah itu akan dilakukan analisis data dengan teori yang relevan.

Bab VI Penutup

Bab VI ini merupakan bab pemungkas dalam penulisan laporan penelitian ini. Peneliti akan menuliskan kesimpulan dari permasalahan

penelitian berikut dengan saran. Selain itu, peneliti akan memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan ini , kalau diperlukan